

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN
LEVERAGE TERHADAP EARNING MANAGEMENT
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI
BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

GINANJAR ADI NUGROHO
NIM. C2C006068

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ginanjar Adi Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006068

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi: **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
DAN LEVERAGE TERHADAP EARNING
MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN
YANG MELAKUKAN IPO DI BURSA
EFEK INDONESIA”**

Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M. Adv. Acc., Akt

Semarang, 27 April 2011

Dosen Pembimbing

(Marsono, S.E., M. Adv. Acc., Akt)

NIP. 19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ginanjar Adi Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006068
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN DAN LEVERAGE
TERHADAP EARNING MANAGEMENT
PADA PERUSAHAAN YANG
MELAKUKAN IPO DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Mei 2011

Tim Penguji :

1. Marsono, S.E., M. Adv. Acc., Akt (.....)

2. Dra. Hj. *Zulaikha*, MSi, Akt (.....)

3. *Surya Raharja*, SE. Msi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ginanjar Adi Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN LEVERAGE TERHADAP EARNING MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI BURSA EFEK INDONESIA”** adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 April 2011
Yang membuat pernyataan,

(GINANJAR ADI NUGROHO)
NIM: C2C006068

Abstract

IPO firm is one way of firm to develop and expand their businesses. One of the requirements for companies who want to go public is by issuing financial reports. With a good financial reports can be used to attract investors and affect the company's rising stock price. To attract the investors is one of the reasons for the deviation of funds. Earnings management is the management actions in the form of interference in the process of preparing the financial statements with the intent to increase personal prosperity and to enhance shareholder value.

This study aimed to detect whether the variable leverage and ownership structure influence on earnings management before going public and after going public, an indication of earnings management before going public and after going public that conducted by the companies that do an IPO. This study using a sample of research firms that conduct an IPO from 2005-2006 with using the financial statements as much as 4 years.

This study used two research models. In the first study model, leverage and ownership structure variables became an independent variables and earnings management as the dependent variable was examined with simple regression model. In the model a second study using the Wilcoxon test level. The research shows that the first hypothesis is rejected, the second hypothesis is accepted, the third hypothesis, hipoteis fourth hypothesis is rejected and the fifth and sixth accepted based on the Wilcoxon statistical test can be seen that there are indications that firms manage earnings at the time before and after the initial public offering by Increasing income discretionary accruals.

Keywords: Ownership structure, leverage, earnings management, IPO and the Wilcoxon test.

Abstrak

Penawaran saham perdana perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya. Salah satu syarat bagi perusahaan yang ingin go public. Adalah dengan mengeluarkan laporan keuangan. Dengan laporan yang baik dapat digunakan untuk menarik investor dan beribas dengan naiknya harga saham perusahaan. Untuk menarik investor merupakan salah satu sebab untuk melakukan penyimpanan dana. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel leverage dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba sebelum go public dan setelah go public, indikasi manajemen laba sebelum go public dan setelah go public yang dilakukan oleh pihak perusahaan yang melakukan IPO. Penelitian ini menggunakan sample penelitian perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana dari tahun 2005-2006 dengan menggunakan laporan keuangan sebanyak 4 tahun.

Penelitian ini menggunakan dua model penelitian. Dalam model penelitian pertama, variable leverage dan struktur kepemilikan menjadi variabel independen dan manajemen laba sebagai variable dependen dengan dilakukan pengujian model regresi sederhana. Dalam model penelitian kedua menggunakan uji jenjang *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama ditolak, hipotesis kedua diterima, hipotesis ketiga, hipotesis keempat ditolak dan Hipotesis kelima dan keenam diterima berdasarkan uji statistic *Wilcoxon* tersebut dapat diketahui bahwa terdapat indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba pada saat sebelum dan sesudah penawaran saham perdana dengan melakukan *income increasing discretionary accruals*.

Kata kunci : Struktur Kepemilikan, *leverage*, manajemen laba, IPO dan *Wilcoxon* test.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan berkahnya yang tiada terbatas dan telah memberikan ridho-Nya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN LEVERAGE TERHADAP EARNING MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI BURSA EFEK INDONESIA”** (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Badan Kota Semarang)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat banyak dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Dosen Wali.
3. Marsono, S.E., M. Adv. Acc., Akt. Selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, waktu, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
6. Ibu dan Bapak tercinta, atas dorongan, kasih sayang, saran, dan doa yang tak pernah putus, karena Ibu dan Bapak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat. Terutama untuk Ibu yang selalu ada untuk Penulis.
7. Keluarga, kakakku, Mbak Pita dan Mbak Arum, atas dukungannya kepada Penulis.
8. Winna Titis yang tanpa hentinya berdoa dan dengan sabar memberikan dukungan selama ini.
9. Teman-teman terbaikku, Rangga, Febrian, Bagus Prio, Iqbal, Arif, Rizky, Helmi, Munir, Bagus G, Titis, Elize, Dady yang tidak hanya menjadi teman bercanda bersenda gurau, tetapi juga menjadi parter belajar yang baik
14. Teman-teman kosan KS Sembilan, Cahyo, Ridho, Rea, Miyek, dan Bang Agik yang telah memberi warna dalam kehidupan penulis
15. Teman-teman KKN Ngrawan : Ira, Ayu, Adit, Afrin, Wuri, Resty, Ovie, Noriksa dan Revina atas semangat yang diberikan kepada penulis
16. Seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2006. Terimakasih atas semua kebaikan, senyum, dan tawa yang selalu mengisi keseharian penulis.

18. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada Penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga skripsi ini dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan.

Semarang, 27 April 2011

Penulis,

Ginjar Adi Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 SistematikaPenulisanPenelitian	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	12
2.1.1 Teori Keagenan	12
2.1.2 Struktur Kepemilikan.....	15
2.1.3 <i>Leverage</i>	17
2.1.4 <i>Initial Public Offering</i>	18
2.1.5 Alasan, Keuntungan dan Kerugian Perusahaan Go Public	20
2.1.6 <i>Earning Management</i>	24
2.2 Penelitian Terdahulu	33

2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Perumusan Hipotesis	40
2.4.1	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Earning Management Sebelum Perusahaan IPO	40
2.4.2	Pengaruh Leverage Terhadap Earning Management Perusahaan Sebelum IPO	41
2.4.3	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Earning Management Setelah Perusahaan IPO.....	43
2.4.4	Pengaruh Leverage Terhadap Earning Management Setelah IPO.....	44
2.4.5	Earning Managemet Perusahaan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	44
BAB III	METODE PENELITIAN	48
3.1	Definisi Operasional Variable dan Pengukuran Variable	48
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
3.2.1	Populasi Penelitian.....	52
3.2.2	Sample Penelitian.....	53
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	56
3.3.1	Jenis Data	56
3.3.2	Sumber Data.....	56
3.4	Pengujian Hipotesis.....	60

3.4.1	Uji Regresi Linier Sederhana	60
3.4.2	Uji Wilcoxon	62
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	66
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	66
4.1.1	Gambaran Umum Sample Penelitian	66
4.1.2	Struktur Kepemilikan	68
4.2	Analisis Data Dan Pembahasan	69
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	69
4.2.2	Uji Normalitas	71
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	72
4.2.4	Uji Hipotesis.....	77
4.2.4.1	Pengujian Hipotesis 1 dan 2.....	78
4.2.4.2	Pengujian Hipotesis 3 dan 4.....	80
4.2.4.3	Pengujian Hipotesis 5 dan 6.....	83
4.2.5	Pembahasan.....	87
BAB V	PENUTUP	95
5.1	Simpulan	95
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	96
5.3	Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Kriteria Purposive Sampling.....	55
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Sample	55
Tabel 4.1 Sample Penelitian.....	67
Tabel 4.2 Struktur Kepemilikan Sebelum IPO	68
Tabel 4.3 Struktur Kepemilikan Setelah IPO.....	68
Tabel 4.4 Descriptive Statistic	69
Tabel 4.5 Uji Normalitas Penelitian Pertama.....	71
Tabel 4.6 Uji Normalitas Penelitian Kedua	72
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Model Penelitian Pertama	73
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas Model Penelitian Kedua	73
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi untuk Model Penelitian Pertama	74
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi untuk Model Penelitian Pertama	75
Tabel 4.13 Uji F Model Penelitian Pertama.....	78
Tabel 4.14 Hasil Regresi Hipotesis 1 dan 2	79
Tabel 4.15 Uji R Model Pertama	79
Tabel 4.16 Uji F Model Penelitian Kedua	81
Tabel 4.17 Hasil Regresi Hipotesis 4 dan 5	81
Tabel 4.18 Uji R Model Penelitian Kedua	82
Tabel 4.19 Tabel Ranks DA saat IPO dan DA Sebelum IPO	84
Tabel 4.20 Tabel Z Statistik DA IPO dan DA Sebelum IPO	85
Tabel 4.21 Tabel Ranks DA saat IPO dan DA Sebelum IPO	86
Tabel 4.22 Tabel Z Statistik DA IPO dan DA Sebelum IPO.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.11 Uji Heterokedastisitas Penelitian Pertama	76
Gambar 4.12 Uji Heterokedastisitas Penelitian Kedua	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Sampel Penelitian	103
Lampiran B	Kriteria Purposive Sampling	104
Lampiran C	Statistik Descriptive	105
Lampiran D	Uji Asumsi Klasik Penelitian Pertama	105
Lampiran E	Uji Asumsi Klasik Penelitian Kedua.....	107
Lampiran F	Uji Hipotesis Penelitian Pertama	109
Lampiran G	Uji Hipotesis Penelitian Kedua.....	110
Lampiran H	Uji Hipotesis Earning Management	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan perekonomian, banyak perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan modal. Menurut Jogianto (2000:16) beberapa cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk menambah kebutuhan dananya, antara lain dengan cara menjual saham kepada pemilik saham yang telah ada, menjual saham kepada karyawan lewat ESOP (*Employee Stock Ownership Plan*), menambah saham lewat dividen yang tidak dibagi (*dividend reinvestment plan*), menjual saham langsung kepada pembeli tunggal secara *privat*, dan menjual saham kepada public (*go public*). Proses perusahaan menuju *Go Public* ini diawali dengan adanya penawaran saham perdana atau IPO (*Initial Public Offerings*).

Initial Public Offering (IPO) merupakan pasar perdana bagi suatu perusahaan untuk menawarkan saham perusahaan kepada publik. Bagi suatu perusahaan, IPO secara finansial merupakan sarana memperoleh modal untuk pengembangan bisnis perusahaan dan dapat meningkatkan citra perusahaan. Perusahaan melakukan IPO untuk meningkatkan efisiensi bagi kinerja perusahaan dengan memasukkan pengaruh pasar sehingga dapat meningkatkan keuntungan (Moore, 1983 dalam Mega, Perwani, 2009). IPO dapat menghasilkan dana dalam jumlah yang besar bagi perusahaan, tanpa

harus kehilangan kendali atas perusahaan tersebut. Maka dari itu, "IPO cocok dipilih" apabila perusahaan baru pertama kali melepaskan sahamnya serta memiliki kondisi keuangan dan kinerja manajemen yang baik.

Setiap perusahaan yang melakukan IPO harus membuat prospektus. Sebagaimana telah ditetapkan dalam BAPEPAM (Husnan, 2001). Prospektus adalah dokumen yang berisikan informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan (Husnan, 2001). Informasi prospektus dapat dibagi menjadi dua, yaitu informasi akuntansi dan informasi non akuntansi. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan rugi/laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan penjelasan laporan keuangan. Informasi non akuntansi adalah informasi selain laporan keuangan seperti *underwriter* (penjamin emisi), auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, prosentase saham yang ditawarkan umur perusahaan, dan informasi lainnya yang mendukung (Brounde, 1997 : Dutcharme *et al.*, 2000 dalam Elvina Sulistiawati, 2006).

Pada saat perusahaan melakukan IPO, calon investor belum dapat mengetahui banyak informasi mengenai perusahaan tersebut. Investor hanya memperoleh informasi dari prospektus yang diterbitkan perusahaan sebelum melakukan penawaran perdana. Dari hasil analisis atau penilaian prospektus ini dapat digunakan investor untuk membuat berbagai keputusan. Informasi dalam prospektus ini memberikan gambaran tentang kondisi, propek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, dan dividen yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan. Penilaian

investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal.

Informasi mengenai perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh oleh calon *investor* karena mereka hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Kurangnya informasi yang dimiliki investor bila dibandingkan dengan informasi yang dimiliki seorang manajer mengenai kondisi perusahaan menimbulkan asimetri informasi antara manajer dengan investor. Asimetri informasi (*asymmetric information*) antara pihak manajemen (*agent*) dan investor akan memberikan keluasaan dan kesempatan kepada pihak manajemen atau manajer untuk melakukan rekayasa yang disebut dengan istilah rekayasa laba atau manajemen laba. Walaupun investor mempunyai informasi yang cukup mengenai perusahaan yang melakukan IPO tersebut, asimetri informasi tetap terjadi dalam suatu penawaran perdana (Ritter, 1991; Beatty, 1989; Leland dan Pyle, 1997 dalam Mega Perwani, 2009). Kondisi inilah yang memotivasi manajemen untuk bersikap oportunistik dengan cara manipulasi terhadap kinerjanya baik, sebelum dan pada saat penawaran sehingga adanya manajemen laba (Jones, 1991; Friedlan, 1994; Gumanti, 2001; Setiawati, 2002; Ihalauw dan Afni, 2002 dalam Mega Perwani, 2009).

Penggunaan *earnings management* pada saat melakukan IPO melalui peningkatan laba (*income increasing*) sering dilakukan oleh para manajer (Gumanti, 2000). Penggunaan *earnings management* pada saat IPO dilakukan dengan menggeser pendapatan masa depan (*future earnings*) menjadi pendapatan sekarang (*current earnings*), sehingga laba pada periode IPO akan dilaporkan lebih tinggi dari

seharusnya. Dengan demikian, perusahaan akan mendapatkan reaksi pasar yang positif dan dapat meningkatkan jumlah dana yang diperoleh.

Earning management adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). *Earning management* merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud mendapat keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan. Menurut Suharli (2005) terdapat dua persepsi mengenai manajemen laba. Pertama, tingkah laku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan utilitas atau asset mereka dalam menghadapi kompensasi, kontrak hutang, dan biaya politis (*political cost*). Kedua, manajemen laba dari suatu pandangan kontrak yang efisien. Dalam menentukan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi motivasi manajer untuk mengelola laba dan mengijinkan pengelolaan laba dalam jumlah kompensasi yang mereka tawarkan.

Earning management akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dari hasil rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Maksud dari menambah bias laporan keuangan adalah bahwa laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga timbul laporan-laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut dapat tergantung pada pemakai laporan keuangan tersebut.

Earning management disini juga dibedakan dengan perataan laba (*income smoothing*). *Earning management* merupakan intervensi manajemen dalam

penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan (Scoot,1997 dan Surifah, 2001). Perataan laba lahir karena pertimbangan pasar modal, perataan laba didasari oleh keyakinan bahwa angka laba yang stabil dari periode ke periode akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Setiawati dan Na'im, 2000) oleh karena itu perataan laba juga merupakan bagian dari *Earning management*. Sedangkan pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi manajemen sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Telaah terhadap manajemen laba pada saat perusahaan akan *go public* menjadi penting karena dua hal. Pertama, Teoh et. al. (1998), membuktikan bahwa investor tidak dapat mendeteksi laba hasil rekayasa pada saat IPO. Akibatnya, terjadinya kesalahan alokasi dana dari perusahaan yang berprospektif tinggi ke perusahaan yang berprospektif rendah. Kedua, kesenjangan informasi antara perusahaan dengan investor pada saat IPO mempertinggi probabilitas bagi perusahaan untuk menaikkan laba.

Menurut Munter dan Ketz (1999) manajemen laba harus dicegah karena dapat menyesatkan keputusan investor. Akan tetapi, manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi namun lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000). Sementara itu, Subramanyam (1996) menyatakan bahwa jika manajemen laba dilakukan dengan metode perataan laba

tidak perlu dipersoalkan. Manajemen laba tidak perlu dicegah apabila investor mampu bereaksi dengan tepat. Reaksi investor terhadap manajemen laba ditunjukkan dengan penyesuaian terhadap harga saham setelah IPO. Kenyataan atas adanya hubungan antara informasi akuntansi dan harga penawaran suatu IPO mengarahkan pada suatu argumentasi bahwa pemilik perusahaan mempunyai dorongan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang dapat meningkatkan penerimaan dari IPO melalui manajemen laba.

Earnings management dipengaruhi oleh besarnya saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berbentuk *go public* pada umumnya terdapat pemisahan struktur kepemilikan saham antara pemilik dengan pihak manajemen. Dengan terdapat pemisahan struktur kepemilikan antara pihak pemilik dan pihak manajemen, hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan karena terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai oleh kedua pihak tersebut. Teori keagenan (*agency theory*) menunjukkan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dana (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* inilah yang mampu menjelaskan mengenai konflik kepentingan yang terjadi akibat perbedaan struktur kepemilikan dalam perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan hal yang penting dalam *agency problem*. Demsetz dan Lehn (1985) menyimpulkan konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Struktur kepemilikan dapat dilihat dari besarnya kepemilikan saham seseorang atau lembaga dalam

perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham karena manajer memiliki akses ke informasi sebelum informasi tersebut dipublikasikan kepada publik. Situasi ini dikenal sebagai asimetri informasi (Haris, 2004). Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer melakukan *earning management* (Richardson, 1998).

Salah satu faktor lain yang mendorong manajemen dalam melakukan *earning management*, seperti yang dinyatakan oleh Scott (2000), yaitu motif kontraktual (didalamnya termasuk *leverage*). Rasio *leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan modal atau aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earning management* juga dikemukakan oleh Widyaningdyah (2001) yang mengacu pada Decow *et al.* dengan variabel reputasi auditor, dewan direksi, *leverage* dan menambah faktor IPO, menemukan bahwa hanya *leverage* yang paling signifikan berpengaruh terhadap *earning management*. Hasil yang sama ditunjukkan dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh Gul *et al.* (2003) dimana terdapat hubungan positif signifikan antara perusahaan dengan praktik *earning management*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *leverage* perusahaan dan *earning management*.

Penelitian mengenai *earning management* ini juga dilakukan di Malaysia. Alan Goodacre,dkk (2009) dengan menggunakan *Modified Jones* model dan model data *cross-sectional* menemukan bahwa perusahaan di Malaysia banyak yang melakukan *income increasing* management pada periode krisis (1997 dan 1998) dan hal ini mulai berkurang pada periode pemulihan dan restrukturisasi.

Adanya beberapa penelitian-penelitian terdahulu telah melaporkan adanya keberadaan fenomena sebagai suatu wujud pencapaian keuntungan bagi perusahaan. Uniknya, fenomena tersebut tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan adanya peluang bagi manajemen untuk *manage* keuntungan yang dilaporkan. Selain itu keadaan pasar modal di Indonesia yang sedang berkembang (*emerging market*) dengan segala kekurang-siapan peraturan pendukungnya dan system akuntansi Indonesia, membuka peluang bagi pembuat laporan keuangan (pemilik perusahaan) untuk menggunakan teknik-teknik akuntansi tertentu untuk menaikkan keuntungan perusahaannya. Alasan lainnya adalah pengaruh manajemen laba terhadap keputusan investor dalam pengalokasian dana dari perusahaan yang prospektif ke perusahaan yang lebih tidak prospektif. Hal ini dapat mengganggu

efisiensi arus dana antara pihak-pihak yang saling terkait dalam perekonomian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul:

“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan dan *leverage* berpengaruh terhadap *earning management*?
2. Apakah perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba sebelum penawaran saham perdana dengan melakukan *income increasing discretionary accruals*?
3. Apakah perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba setelah penawaran saham perdana dengan melakukan *income increasing discretionary accruals*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti *earning management* pada saat IPO dalam pasar berkembang (Indonesia) untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang berfokus pada pasar negara maju.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan saham perusahaan dan *leverage* terhadap besarnya pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal supaya lebih berhati-hati dalam mencermati kualitas laporan keuangan yang diterbitkan dalam prospektus dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

2. Bagi penelitian berikutnya

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen laba dalam laporan keuangan dan menambah referensi tentang manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi ringkasan dari isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang

masalah perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian ini, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan analisis. Teori manajemen laba, teori dan motivasi mengenai manajemen laba serta berbagai penelitian sebelumnya yang akan mendukung topik dan hipotesis penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian yang membahas tentang gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel-variabel penelitian serta penjelasan mengenai cara pengukuran variabel-variabel tersebut. Bab ini juga berisi teknik pemilihan data dan metode analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan isi pokok dari seluruh penelitian yang menyajikan deskripsi objek penelitian, hasil pengolahan data, analisis atas hasil pengelolaan tersebut.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jesen dan Meckling, 1976) dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997). Masalah agensi yang pertama terjadi jika kepemilikan tersebar di tangan banyak pemegang saham sehingga tidak satu pihak pun yang dapat atau mau mengontrol manajemen, sehingga hanya ada pihak manajemen yang relatif tanpa kontrol untuk menjalankan perusahaan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal

Pada teori keagenan yang disebut principal adalah pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu, maka manajer diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Padahal terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak

berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Eisenhard (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan pribadinya (haris,2004). Masalah agensi yang kedua akan terjadi apabila terdapat pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kendali absolut sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tetapi merugikan pemegang saham minoritas.

Jansen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa masalah agensi akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kondisi di atas merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan atau sering disebut dengan *the separation of the decision making and risk functions of the firms*. Manajemen tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, resiko tersebut sepenuhnya ditanggung pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen

cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status.

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab timbulnya manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sebagaimana pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, hal ini akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *earning management*. Sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan *earning management*. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat *earning management* yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi dan *earning management* setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi resiko *earning management* seperti variabilitas kas, ukuran, resiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

Manajer sebagai agen sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni

melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali,2002).

2.1.2 Struktur Kepemilikan

Perusahaan yang akan melakukan IPO (*Initial Public Offerings*) berarti perusahaan tersebut akan dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan ini ditandai dengan saham yang dibeli oleh masyarakat tersebut. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat melakukan pembelian saham, misalnya untuk memperoleh imbal hasil (tujuan jangka pendek), *investment for influence*, *purchase for control*, dan lain-lain. Semakin besar kepemilikan saham, semakin tinggi pengendalian yang dapat dilakukan. Karakteristik kepemilikan perusahaan dibedakan sebagai berikut:

(1) Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*)

Ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikan menyebar memberikan imbalan berupa kompensasi yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (golberg dan Idson, 1995).

(2) Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*)

Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham. Kelompok pemegang saham pertama adalah kelompok *controlling interest* atau kelompok mayoritas. Kelompok pemegang saham kedua adalah kelompok *minority interest*.

Adanya *agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol mereka miliki.

Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemilik untuk menyelamatkan perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Classens et al (1996) mengenai struktur kepemilikan di republik ceko menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila perusahaan tersebut dimiliki lembaga keuangan yang disponsori oleh bank.

Hal ini menjelaskan bahwa bank sebagai pemilik perusahaan, akan menjalankan fungsi monitoringnya dengan lebih baik dan investor percaya bahwa bank tidak akan melakukan ekspropriasi atas aset perusahaan. selain itu, apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh perbankan maka apabila perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan maka perusahaan akan mudah mendapatkan suntikan dari bank tersebut.

Classens et al. (1999) menyatakan bahwa kepemilikan oleh bank akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun apabila struktur kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi atau dewan komisarisnya maka dewan tersebut justru akan cenderung melakukan tindakan-tindakan ekspropriasi yang akan menguntungkan pribadi.

Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan.

2.1.3 Leverage

Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap (Riyanto, 1997). *Leverage* merupakan sumber dana eksternal karena *leverage* mewakili hutang yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity) atau bisa juga menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Harahap,1999). Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan tidaknya suatu persetujuan hutang.

Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti perusahaan tersebut hanya menggunakan modal sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Sebaliknya, semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Atau dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah membesarnya beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya, perusahaan akan berusaha menghindari dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relative lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo, 1996)

Debt to Asset Ratio menunjukkan besarnya hutang dibandingkan dengan aset. Aset perusahaan menggambarkan seluruh modal yang tertanam dalam perusahaan. Para kreditur menginginkan *Debt to Asset Ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi kreditur. Perusahaan yang mempunyai angka rasio *Debt to Asset* yang tinggi akan sulit untuk mengajukan pinjaman baru kecuali perusahaan menurunkan dulu rasio ini dengan cara menambahkan modal sendiri.

2.1.4 Initial Public Offering (IPO)

Permasalahan yang sering dihadapi oleh semua perusahaan adalah bagaimana mendapatkan modal guna mendukung kegiatan operasionalnya. Pada perusahaan perseorangan, biasanya para penyedia modal hanya terdiri dari beberapa investor. Penambahan dana misalnya dengan masuknya investor baru, tentu tidak secara

langsung peningkatan likuiditas kepemilikan, selama modal (saham) yang ada tidak bisa secara bebas diperjualbelikan.

Dalam perkembangannya, bila perusahaan menjadi lebih besar dan semakin membutuhkan tambahan modal untuk memenuhi aktivitas operasionalnya, menjual saham pada investor perorangan merupakan salah satu pilihan. Sekali saham perusahaan tersedia di pasar, likuiditas saham akan semakin meningkat yang memungkinkan perusahaan akan mengeluarkan saham baru lagi dan mendapatkan tambahan modal dengan relatif lebih mudah dan biaya rendah. Kondisi ini tentu saja lebih baik dibandingkan dengan bila harus mengandalkan pemilik lama untuk menyuntikkan dana atau modal yang diperlukan sebagaimana dapat kita temukan pada perusahaan perorangan. Menjual saham ke pasar modal (*go public*) merupakan salah satu alternatif pendanaan yang diminati.

Ada beberapa motivasi bagi perusahaan yang melakukan *go public*, yang umum adalah untuk pendanaan pertumbuhan perusahaan. Kim (Daljono, 2000) mengemukakan ada dua alasan mengapa perusahaan melakukan IPO, yakni karena pemilik lama ingin mendiversifikasikan portofolio mereka dan perusahaan tidak memiliki alternatif sumber dana yang lain untuk membiayai proyek investasinya. Apapun motivasi *go public*, perusahaan menginginkan dana yang terkumpul dari IPO bisa maksimum maka perusahaan tersebut menyerahkan masalah yang berkaitan dengan IPO kepada *underwriter*.

Initial Public Offering adalah mekanisme yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penawaran saham pertama kalinya kepada khalayak ramai di pasar

perdana. Selain adanya biaya penawaran (*floating fees*) yang harus ditanggung, sebagian orang masih menganggap bahwa IPO masih merupakan salah satu cara termudah dan termurah bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana sebagai konsekuensi dari semakin besarnya atau berkembangnya perusahaan serta meningkatkan kebutuhan investasi.

2.1.5 Alasan, Keuntungan dan Kerugian Perusahaan *Go Public*

Perusahaan untuk memutuskan melakukan *go public* atau tetap menjadi perusahaan privat merupakan keputusan yang harus dipertimbangkan baik-baik karena dengan *go public* perusahaan dihadapkan dengan beberapa konsekuensi langsung baik yang bersifat menguntungkan maupun yang merugikan. Salah satu alasan utama perusahaan untuk adanya dorongan atas kebutuhan modal. Perusahaan yang *go public* biasanya adalah perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang pesat.

Dari penawaran umum tersebut, terdapat beberapa manfaat sekaligus konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung perusahaan yang melakukan penawaran umum. Keuntungan dari *go public* menurut Jogiyanto (2003) adalah:

1. Kemudahan meningkatkan modal di masa mendatang.

Untuk perusahaan yang tertutup, calon investor biasanya enggan untuk menanamkan modalnya disebabkan kurangnya keterbukaan informasi keuangan antara pemilik dan investor. Sedangkan untuk perusahaan yang sudah *go public*, informasi keuangan harus dilaporkan ke publik secara reguler yang kelayakannya sudah diperiksa oleh akuntan

publik. Alasan lain dari keputusan *go public* adalah kemungkinan akses kepada pihak luar yang lebih baik. Dengan *go public*, suatu perusahaan akan otomatis lebih dikenal oleh khalayak ramai (public), sehingga keberadaan perusahaan tidak lagi menjadi sesuatu yang harus disembunyikan. Apabila akses perusahaan mungkin terbatas kepada pihak-pihak tertentu saja, maka dengan *go public* akan semakin memungkinkan perusahaan untuk bersosialisasi dengan baik (Gumati, 2001).

2. Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham.

Untuk perusahaan yang masih tertutup yang belum mempunyai pasar untuk sahamnya, pemegang saham akan lebih sulit untuk menjual sahamnya dibandingkan jika perusahaan sudah *go public*.

3. Nilai pasar perusahaan diketahui.

Untuk alasan-alasan tertentu, nilai pasar perusahaan perlu diketahui. Misalnya jika perusahaan ingin memberikan insentif dalam bentuk opsi saham (*stock option*) kepada manajer-manajernya, maka nilai sebenarnya dari opsi tersebut perlu diketahui. Jika perusahaan masih tertutup, nilai dari opsi sulit ditentukan.

Di samping keuntungan dari going public, beberapa kerugian sebagai berikut :

1. Biaya laporan meningkat.

Untuk perusahaan yang sudah going public, setiap kuartal dan tahunnya harus menyerahkan laporan-laporan kepada regulator. Laporan-laporan ini sangat mahal terutama untuk perusahaan yang ukurannya kecil.

2. Pengungkapan (disclosure).

Beberapa pihak di dalam perusahaan umumnya keberatan dengan ide pengungkapan. Manajer enggan mengungkapkan semua informasi yang dimiliki karena dapat digunakan pesaing. Sedang pemilik enggan mengungkapkan informasi tentang saham yang dimilikinya karena publik akan mengetahui kekayaan yang dipunyai.

3. Ketakutan untuk diambil alih

Manajer perusahaan yang hanya mempunyai hak veto kecil akan kuatir jika perusahaan going public. Manajer perusahaan publik dengan hak veto yang rendah umumnya diganti dengan manajer baru jika perusahaan diambil alih.

Jika perusahaan memutuskan untuk *go public* dan menjual sahamnya ke public (IPO), hal yang perlu diperhatikan adalah tipe saham yang akan dijual, beberapa harga saham yang harus ditetapkan untuk lembar saham dan waktu yang tepat untuk melakukan penawaran perdana. Beberapa cara yang dapat ditempuh suatu perusahaan untuk melakukan penawaran saham di pasar modal, antara lain (Jogianto,2000):

1. Menjual saham kepada pemilik saham yang telah ada
2. Menjual saham kepada karyawan lewat ESOP (Employee Stock Ownership Plan).
3. Menambah lewat deviden yang tidak dibagi.
4. Menjual saham langsung kepada pembeli tunggal secara privat.
5. Menjual saham atau penawaran kepada publik.

Dalam melakukan IPO, perusahaan harus menerbitkan prospektus sebelum melakukan *listing* di BEI. Prospektus adalah dokumen yang berisikan informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan. Dalam prospektus dicantumkan:

1. Jumlah lembar dan harga saham perdana yang ditawarkan pada saat IPO.

2. Jadwal kegiatan IPO.
3. Penggunaan dana hasil IPO.
4. Pernyataan hutang dan kewajiban.
5. Analisis dan pembahasan oleh manajemen.
6. Resiko usaha.
7. Kejadian penting setelah tanggal laporan keuangan
8. Keterangan tentang perseroan
9. Modal sendiri dan kebijakan tentang deviden
10. Perpajakan
11. Underwriter yang mengungkapkan proyeksi laba bersih untuk tahun yang akan datang dan penentuan harga saham.
12. Profesi penunjang pasar modal.
13. Pesyaratatan pembelian saham.
14. Penyebarluasan prospektus.

Perusahaan yang memutuskan *go public* dan melemparkan saham perdananya ke publik (IPO), isu yang muncul adalah tipe saham apa yang akan dilempar, berapa harga yang harus ditetapkan untuk selembarnya, dan kapan waktunya yang paling tepat. Umumnya perusahaan menyerahkan permasalahan yang berhubungan dengan IPO ke banker investasi (*investment banker*) yang mempunyai keahlian di dalam penjualan sekuritas. Penjualan saham baru perusahaan yang melibatkan banker investasi ini dijual di pasar primer atau disebut juga dengan pasar perdana. Setelah perusahaan menjual surat berharganya di pasar primer, surat berharga tersebut dapat diperjualbelikan di pasar sekunder (Bursa Efek).

2.1.6 Earning Management

1. Latar Belakang Terjadinya Earning Management

Earning management atau manajemen laba bukanlah hal baru dalam khasanah dunia akuntansi keuangan. Istilah *earning management* telah menjadi sebuah fenomena yang telah turut menambah wacana perkembangan teori akuntansi dan merupakan salah satu kajian yang menarik dalam riset akuntansi. Istilah *earning management* muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. *Earning management* tidak dapat diartikan sebagai upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya *earning management* berorientasi pada manipulasi laba.

Earning management diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. *Earning management* menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam menyusun dan melaporkan laporan keuangannya pada periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. *Earning management* menjadi tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntanis tetapi dapat juga dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan.

2. Pengertian *Earning Management*

Scott(2000) membagi cara pemahaman atas *earning management* menjadi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perpektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana *earning management* memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui *earning management*, misalnya membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Pengertian *earning management* menurut Schipper (1989 :92) dalam Saiful (2002) mendefinisikan *earning management* sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Saiful (2002), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Earning management merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Scott 2000 :351, dalam Saiful,2002). Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui *earning management* meliputi : mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan juga menghindari biaya politik (Watt Zimmerman : 1986, dalam Saiful 2002).

Earning management merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im,2000). *Earning management* merupakan area kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa *earning management* merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa *earning management* berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan resiko portofolionya (Ashari dkk,1994) dalam Assih (2004).

3. Faktor-faktor Pendorong *Earning Management*

Dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatar belakangi terjadinya *earning management* (Watt dan Zimmerman,1986) yaitu:

- a. *Bonus Plan Hypothesis*

Earning management memilih akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memperoleh bonus berdasarkan laba. Lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana bonus, maka manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi, manajer hanya akan menaikkan laba bersih perusahaan hanya jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

b. *Debt Covenant Hypotesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan

pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan berakibat timbulnya kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

c. *Political Cost Hypotesis*

Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Terdapat beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya praktik *earning management*. Scott (1997) dalam Erni Ekawati (2006) dalam mengemukakan adanya beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya *earning management*, yakni :

1. *Bonus Schemes* (Rencana Bonus). Ditinjau dari sisi rencana bonus, manajer cenderung akan melakukan tindakan pengelolaan laba pada perusahaan yang memiliki rencana bonus. Manajer akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterimanya.
2. *Contractual Motivations* (Motivasi Kontrak). Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political Motivations* (Motivasi Politik). Perusahaan akan cenderung melakukan monopoli, maka manajer akan berusaha untuk menurunkan labanya agar sorotan dan tekanan publik terhadap perusahaan berkurang.
4. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan). Manajer akan berusaha untuk membayar pajak yang serendah mungkin dengan cara mengurangi labanya. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan pemerintah.
5. *Change of Chief Executive Officer* (Pergantian CEO). Manajer perusahaan (CEO) akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk menghindari pergantian CEO oleh pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan laba., jika penilaian kinerja berdasarkan laba. CEO yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (reward), sedangkan manajer yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan (*punishment*).
6. Initial Public Offering (IPO). Manajer perusahaan akan melakukan *earning management* agar harga sahamnya saat penawaran perdana (IPO) lebih tinggi, sedangkan kapitalisasi modal perusahaan menjadi lebih besar. Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

4. Teknik *Earning Management*

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan *earning management* pada laporan keuangan Scott (2000) dalam gumanti (2000), yaitu:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.
- b. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi ativa tetap. Dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c. Menggeser perioda biaya atau pendapatan. Beberapa orang menyebutnya rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995 ; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh : rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland,1993), mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah dipakai, dan lain-lain.

Beberapa penelitian tentang menganalisis adanya *earning management* disekitar IPO. Umumnya penelitian tentang *earning management* menggunakan pengukuran berbasis akrual(*accruals-based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Salah satu kelebihan dari pendekatan accruals adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui pihak luar (Outsiders). Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi kas masuk dala aliran kas keluar. Transaksi akrual terdiri dari:

- a. Transaksi *non-discretionary* yaitu transaksi yang dicatat dengan menggunakan metode tertentu, atau manajemen diwajibkan konsisten dalam menggunakan metode tersebut. Misalnya: metode depresiasi dan metode pencatat persediaan.
- b. Transaksi *discretionary* yaitu transaksi yang memungkinkan manajer untuk menentukan jumlah atau nilai transaksi tersebut secara fleksibel. Misalnya : penentuan cadangan kerugian piutang, menggeser pendapatan masa depan ke pendapatan sekarang. Secara garis besar Healy (1985) dalam Gumati (2000) menyatakan bahwa menggunakan transaksi discretionary accruals memungkinkan manajemen dapat memanajemen laba.

5. Model-model *Earning Management*

Scott (2000) menyatakan ada beberapa bentuk *earning management* yaitu :

a. *Taking a bath*

Dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

b. Income minimization (menurunkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang dibayarkan.

c. *Income maximization* (meningkatkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi dari pasar.

d. *Income smoothing* (perataan laba)

Income smoothing dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relative stabil. *Earning management* sebagai variabel dependen diproksi dengan discretionary accruals dan dihitung dengan *The Modified Jones Model*. Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi *earning management* dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow et al., 1995; Sutrisno, 2002).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba sebelum IPO. Friedlan (1994) menemukan bukti perusahaan di amerika serikat menaikkan laba akuntansi periode satu tahun sebelum IPO. Jain dan Kini (1994) menyatakan bahwa terdapat penurunan kinerja operasional perusahaan setelah IPO. Penurunan tersebut menunjukkan indikasi terjadi *earning management* menjelang IPO.

Teoh *et al.* (1998a) menemukan bahwa perusahaan yang berperilaku agresif (menaikkan laba) dan ada perilaku konservatif ketika menyusun laporan keuangan satu periode sebelum IPO dan menemukan bahwa setelah IPO, return saham jangka panjang mengalami penurunan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan IPO. Penurunan ini berhubungan dengan *discretionary accruals* di sekitar IPO. *Earning management* berhubungan negatif

terhadap return saham, artinya investor memberikan reaksi negatif terhadap praktik *earning management*.

Dalam penelitian Gumati (2001), penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan tetapi dalam beberapa penelitian tidak menemukan bukti adanya *earning management*. Namun dalam beberapa penelitian dengan topik yang sama justru menemukan hasil yang tidak sama. Dengan kata lain, konflik antar penelitian dengan objek yang sama masih ditemukan.

Gumanti (2001) juga mengevaluasi 39 perusahaan *go public* pada tahun 1995-1997. Dalam penelitian tersebut, terbukti perusahaan menaikkan laba pada periode dua tahun sebelum IPO. Namun, pada periode pelaporan satu tahun sebelum IPO, tidak ditemukan bukti rekayasa menaikkan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001) yang menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap *earning management* menemukan bahwa dari keempat variabel independen yang diajukan, hanya variabel *leverage* saja yang berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Gul et al. (2003) dimana hubungan positif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan praktik *earning management*.

Lilis Setyawati (2002) menyebutkan bahwa perusahaan tumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti regulasi dan tuntutan buruh. Rekayasa laba dengantujuan untuk meminimalkan resiko politik ini disebut dengan *political cost hypotesis*.

Struktur kepemilikan terkonsentrasi menimbulkan masalah agensi di antara pemilik pengendali dan pemegang saham minoritas, yang sulit untuk dikurangi melalui fungsi tradisional dari dewan direksi (Fan dan Wong,2002). Ketatnya sistem kepemilikan memungkinkan perilaku mementingkan kepentingan diri dari manajer tidak dapat dilawan secara internal oleh dewan direksi secara eksternal, sebagai pemilik pengendali sering seorang manajer, akan mendapat pengendali yang efektif dari perusahaan dan mempunyai kekuatan untuk menetapkan bagaimana perusahaan itu dijalankan dan mungkin mengambil alih kesejahteraan pemegang minoritas. Gabrielsen, *et al.* (2002) menemukan hasil yang positif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan *earning management* serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Literatur keuangan menyatakan manfaat dari insider ownership dan kepemilikan terkonsentrasi (Jesen & Meckling, 1976; Sheleifer & Vishny, 1986), hutang (Jensen,1986), dan deviden dalam penyelesaian konflik kepentingan yang timbul antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Literatur ini juga menemukan struktur kepemilikan, hutang (Harris & Raviv,1990), dan dividen (Bhattacharya,1979) sebagai cara efektif untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Warfield et al. (1995) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran *earning management* dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba.

Hubungan antara *leverage* perusahaan dengan *earning management* telah diteliti Gul *et al.* (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan praktik *earning management*. Sejalan dengan *debt convent hypothesis* (Watt dan Zimmerman, 1986), perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi

termotivasi untuk melakukan *earning management* agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Lobo dan Zhou (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara leverage perusahaan dan *earning management*.

Dechow dan Schrand (2004) menyatakan tiga atribut yang melekat pada laba yang dikatakan sebagai kualitas tinggi yaitu laba tersebut secara akurat merefleksikan kinerja sekarang, laba dapat mengidikasikan kinerja masa mendatang, dan laba dapat berguna dalam menilai perusahaan. peneliti yang lain, menyatakan akuntansi laba harus secara jujur (dengan sebenarnya) mempresentasikan perubahan dalam kekayaan (*wealth*) (Schipper dan Vincent, 2003).

Penelitian mengenai *earning management* ini juga dilakukan di malaysia. Alan Goodarce, et al (2009) dengan menggunakan *Modifed Jones* model dan model *cross-sectional* menemukan bahwa perusahaan di Malaysia banyak melakukan income incrasing management pada periode krisis (1997 dan 1998) dan hal ini mulai berkurang pada periode pemulihan restrukturisasi. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Goodarce, et al (2009). Modifikasi dilakukan terhadap variabel-variabel dan proksi yang disesuaikan dengan keadaan di indonesia.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Objek	Variabel	Metode	Hasil
----	----------	-------------	----------	--------	-------

		Penelitian			
1.	Friedland (1994)	<i>Accounting Choice of Issuers of Initial Public Offerings.</i>	<i>Earning Manajemen</i>	Model Jones	menaikkan laba akuntansi perioda satu tahun sebelum IPO
2.	Sie Hong Teoh, dkk (1998)	<i>Earning Management and the Long-Run Market performance of Initial public Offerings</i>	<i>Earning management</i>	<i>Modified Jones</i>	Ditemukan manajemen laba disekitar IPO dan terjadi penurunan kinerja saham di sekitar IPO
3.	Gumanti (2001)	<i>Earning Management</i> Dalam Penawaran saham Perdana di Bursa Efek Jakarta	<i>Earning Management (Total Akrual dan Discretionary accruals)</i>	Pendekatan Model Jones dan DeAngelo	Adanya <i>earning management</i> pada perusahaan yang <i>go public</i> terutama pada periode dua tahun sebelum <i>go public</i> .
4.	Lilis Setiawati (2002)	Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta	<i>Earning manajemen</i>	Pendekatan model Jones	Perusahaan melakukan manajemen laba pada satu periode sebelum

					IPO dan satu periode setelah IPO
5	Widyaningdyah (2001)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> pada perusahaan Go Public di Indonesia	<i>Earning management, discretionary accruals dan leverage</i>	Pendekatan model Jones	Menemukan bahwa hanya leverage yang berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earning management</i>
6.	Jogiyanto (2007)	Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan Return Saham dengan Kecerdasan Investor sebagai Variabel Pemoderasi	Dependent: Manajemen laba Independent: Return saham, kecerdasan Investor	Pendekatan Variabel IV	Ditemukan indikasi adanya manajemen laba di sekitar IPO, yaitu periode dua tahun sebelum IPO dan lima tahun setelah IPO
7.	Aminul Amin (2007)	Pendeteksian Earnings Management, Underpricing Dan Pengukuran Kinerja Perusahaan Yang	Manajemen Laba, Underpricing, Kinerja Saham	-	Perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan earnings management tiga tahun sebelum

		Melakukan Kebijakan Initial Public Offering (Ipo) Di Indonesia			pelaksanaan IPO dan tiga tahun setelah pelaksanaan IPO dengan cara memainkan komponen-komponen accruals.
9.	Alan Goodacre,dkk (2009)	<i>Earning Management in Malaysian IPOs: the East asian Crisis, ownership control and post-IPO performance</i>	<i>Earning management</i> , ownership struktur	Modified Jones dan model data cross-sectional	perusahaan di Malaysia banyak yang melakukan income increasing management pada periode krisis (1997 dan 1998) dan hal ini mulai berkurang pada periode pemulihan dan restrukturisasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

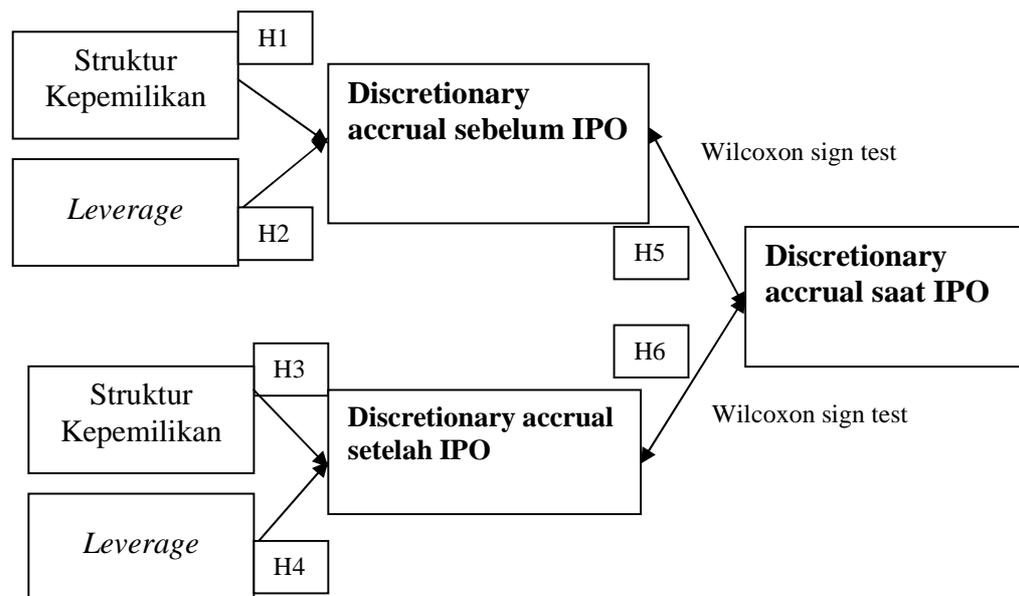
Pada perusahaan melakukan IPO, tingkat asimetri informasi tinggi antara manajemen perusahaan dengan investor potensial Hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang akan *go public* relatif lebih sulit diperoleh investor

potensial tersebut. Ketika dilakukan IPO, investor hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Kondisi seperti ini memungkinkan manajemen melakukan *earning management* untuk meningkatkan kemakmurannya dengan harapan saham akan tinggi di pasar perdana.

Penelitian ini berusaha mencari pengaruh variabel struktur kepemilikan dan *leverage* terhadap *earning management* pada perusahaan yang melakukan *go public* (IPO). Kerangka pemikiran teoritis dapat diperhatikan pada gambar berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Earning Management* Sebelum Perusahaan IPO

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) merupakan komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *inside shareholders* dan *outside shareholders*. Kepemilikan yang terkonsentrasi dalam konteks *good corporate governance*. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan, *principal* mempunyai insentif untuk memonitor agen, agar mereka bertindak selaras dengan kepentingan pemilik (Bathala, et. Al., 1994).

Kepemilikan oleh pihak luar semakin terkonsentrasi akan memberikan insentif atau kesempatan yang juga semakin meningkat bagi pihak luar untuk memonitoring aktivitas manajemen. Konsekuensi dari hal ini adalah semakin terbatasnya keleluasaan manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, manajemen semakin konsisten dengan kepentingan pemilik dalam menjalankan

perusahaan. hal ini sesuai dengan pendapat Hart (1983) menyatakan bahwa *monitoring* merupakan salah satu alat untuk memotivasi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik. Sebagaimana diketahui bahwa selain monitoring terdapat berbagai alat memotivasi manajemen agar bertindak dengan kepentingan pemilik, seperti bonding, kontrak kompensasi, dan sebagainya.

Struktur kepemilikan mempunyai dua perpektif yaitu: apabila kepemilikan perusahaan menyebar, pengendalian pemilik cenderung lemah karena lemahnya pengawasan. Sedangkan kepemilikan rendah atau menyebar para pemilik minoritas kurang tertarik untuk melakukan pengawasan karena akan menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) atau sebagian kecil manfaat yang diterimanya (Rofiqoh dan Jatiningrum, 2004). Manfaat *cost monitoring* merupakan prosentase kepemilikan dibagi total manfaat *monitoring*. Jadi semakin konsentrasi kepemilikan semakin kecil pula manfaat *cost monitoring* yang diperoleh dari pengeluaran *cost* tersebut. Sebaliknya, bagi pemilik memperoleh manfaat *cost monitoring* yang juga besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan meningkatkan manfaat *cost monitoring* yang semakin tinggi yang selanjutnya akan meningkatkan *utility pemilik* yaitu dalam bentuk semakin meningkatkan nilai perusahaan atau kinerja perusahaan.

H1: Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi Berpengaruh Negatif Terhadap *Earning Management* Perusahaan sebelum IPO

2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap *Earning Management* perusahaan sebelum IPO

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dengan asetnya. Dengan demikian *leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan asetnya sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

Masalah *leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Sedangkan dikatakan merugikan kalau perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Firsth dan Smith (1992) dalam Saiful (2002) menjelaskan bahwa tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang. Kreditor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan utama (selain investor) menuntut agar laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan lebih dipercaya. Oleh karenanya, kreditor

meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* dapat membatasi praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Lobo dan Zhou (2001) dalam Veronica (2003) menemukan bahwa rasio utang berkorelasi secara negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Beneish dan Press (1993) yang menemukan bahwa *leverage berkorelasi negatif* terhadap manajemen laba.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap discretionary accrual perusahaan sebelum IPO

2.4.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Earning Management* Setelah Perusahaan IPO

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004).

Munculnya permasalahan agensi antara manajer dan pemilik perusahaan, khususnya perusahaan yang kepemilikannya menyebar (*manager controlled*). Kepemilikan seperti ini menyebabkan tidak ada pemegang saham mayoritas yang dapat mengintervensi wewenang manajer perusahaan sehingga semua pemegang saham mempunyai hak suara yang relatif sama antara satu dengan yang lain. Akibatnya, pemegang saham kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan manajer.

Manajer mempunyai kekuasaan penuh untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajer tidak lagi berkerja mewakili kepentingannya dan demi kesejahteraan pemegang saham tetapi berkerja untuk mengoptimalkan kesejahteraannya sendiri. Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang membuat unsur akuntabilitas dan responsibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik.

H3: Struktur kepemilikan menyebar berpengaruh positive terhadap Earning Management sesudah IPO.

2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Earning Management* Setelah IPO

Watts dan Zimmerman (1986) telah menemukan kajian motivasi kontrak (*contracting motivations*). Motivasi kontrak ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Motivasi kontrak pinjaman (*lending contracts motivation*) yaitu usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melindungi diri agar terlihat tidak menyalahi kontrak perjanjian pinjaman yang telah disetujui sebelumnya. Atas motivasi kontrak pinjaman ini telah dilakukan riset oleh peneliti- peneliti sebelumnya Healy dan Palepu (1990), DeAngelo dan Skinner (1994), DeFond dan Jiambalvo (1994).
2. Motivasi kontrak kompensasi manajemen (*management compensations contracts motivation*). Tujuan yang mendasari motivasi kontrak kompensasi ini adalah agar pihak manajemen boleh menerima imbalan yang lebih besar berupa gaji ataupun bonus. Kajian mengenai motivasi kontrak kompensasi ini pernah dilakukan DeAngelo (1986).

Leverage merupakan bagian dari motivasi kontrak, yaitu merupakan motivasi kontrak pinjaman. Ukuran rasio ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya dari suatu perjanjian hutang (Jiambalvo, 1996). Semakin besar rasio ini menandakan suatu perusahaan dalam membiayai investasinya lebih banyak menggunakan pinjaman dibandingkan modal sendiri.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan

pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996).

Widyaningdyah (2001) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada public saat IPO terhadap *earning management* menemukan hanya *leverage* saja yang berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dechow et. Al (1996) yang menyatakan *debt motivation* yang salah satu proxy-nya adalah tingkat *leverage*, berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap discretionary accruals sesudah IPO

***Earning Management* Perusahaan Sebelum IPO dan Sesudah IPO**

Manajemen laba terlepas dari positif atau negatif, jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sebagaimana adanya. Kualitas laporan keuangan sangat menentukan apakah informasi yang terkandung di dalamnya lebih berdaya guna bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi (Lesmana 2003 dalam Dewi 2005). Namun pasar modal di Indonesia masih belum dapat mendeteksi kualitas laba yang dipengaruhi oleh praktek manajemen laba dengan baik. Sehingga pasar modal Indonesia cenderung memberi respon positif terhadap laporan laba yang memberikan laba positif, terlepas didalamnya terdapat praktek manajemen laba ataupun tidak (Pudjiastuti 2006).

Pada saat IPO, manajemen memiliki motivasi yang tinggi untuk memanager laporan keuangan yang dimiliki sehingga terlihat baik dan menarik oleh calon investor yang akan menanamkan modalnya. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena perusahaan menginginkan tambahan dana masyarakat melalui IPO.

Hasil-hasil penelitian terdahulu sebagian besar memperoleh kesimpulan bahwa perusahaan yang melakukan kebijakan IPO terindikasi melakukan kebijakan earnings management sebagai upaya untuk memberikan informasi kinerja yang “lebih baik” agar pasar merespon kebijakan IPO secara positif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka formulasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅ :Perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba sebelum penawaran saham perdana dengan melakukan *income increasing discretionary accruals*

H₆ :Perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba setelah penawaran saham perdana dengan melakukan *income increasing discretionary accruals*

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini akan diukur melalui 2 model persamaan regresi. Dalam model pertama *Debt to Asset* , dan struktur kepemilikan berperan sebagai variabel independen sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Dengan demikian model penelitian pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EM_t = \alpha + \beta_1 DTA_t + \beta_2 STRUKTUR_t + \varepsilon$$

EM_t : *Earnings Management* pada periode t

α : Koefisien konstanta

β_1-3 : *Koefisien regresi* variabel independen

DTA_t : *Debt to Asset Ratio* pada periode t

$STRUKTUR_t$: Struktur kepemilikan perusahaan pada periode t

ε : Error

Variabel leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aktiva. Sebagai *proxy* dari variabel *leverage* akan digunakan *Debt to Asset Ratio* jadi, *leverage* dalam penelitian ini akan dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva perusahaan.

$$LEV = \frac{Debt_t}{Asset_t}$$

Dimana :

Debt_t : Total hutang pada periode t

Asset_t : Total *asset* pada periode t

Variabel struktur kepemilikan menunjukkan komposisi kepemilikan saham. Peneliti membagi struktur kepemilikan menjadi 2 yaitu struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan tersebar. Struktur kepemilikan diproksi dengan Indeks Herfindahl. Indeks ini digunakan untuk mengukur bagaimana konsentrasi kepemilikan saham pada setiap perusahaan. nilai indeks Herfindahl memiliki kisaran dari nol sampai satu. Jika Indeks Herfindal semakin mendekati satu maka struktur kepemilikan semakin terkonsentrasi. Sedangkan apabila indeks Herfindahl semakin mendekati nol maka struktur kepemilikan saham semakin tersebar. Variabel struktur kepemilikan ini bersekala rasio. Indeks Herfindahl diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$H = s_1^2 + s_2^2 + s_3^2 + \dots + s_n^2 = \sum s_i^2$$

Dimana:

H : Indeks Herindahl setiap perusahaan

s_i : Persentase kepemilikan perusahaan oleh investor i

Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan *proxy discretionary accruals* yang dihitung dengan *The Modified Jones Model*. alasan pemilihan model jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling

baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil paling kuat (Dechow et al., 1995; Sutrisno, 2002). Variabel manajemen laba sebagai variabel dependen bersekala rasio maka untuk pengukuran model penelitian pertama digunakan regresi linear. Langkah-langkah dalam *discretionary accruals* sebagai berikut:

1. Menghitung Total *Accrual*

Total *Accrual* merupakan selisih antara laba bersih yang dicapai perusahaan pada tahun t dengan arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t. Dengan demikian, rumus dari Total Accruals adalah sebagai berikut:

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

Dimana:

TA_t : Total akrual pada periode ke t

NI_t : Net Income pada periode ke t

CFO_t : Cash Flow from Operation pada periode ke t

2. Mengestimasi nilai dari Total *Accrual* dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square*

Nilai total akrual (TA) yang telah didapat kemudian diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Square sebagai berikut

$$TA_t / A_{t-1} = \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t - \Delta Rec_t / A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana:

A_{t-1} : Total asset pada periode t-1

ΔREV_t : Perubahan pendapatan pada periode t

PPE_t : *Property, plant, and equipment* pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

3. Menentukan *Nilai Non Discretionary Accruals*

Model Jones mengasumsikan bahwa komponen *non discretionary accruals* adalah konstan (Dechow et al.:1995). Model tersebut mengontrol efek perubahan perputaran ekonomi perusahaan terhadap *non discretionary accruals* model NDA tersebut adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{AT_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{AT_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{AT_{t-1}} \right)$$

Dimana

NDA_t : *Non discretionary accruals* pada tahun t

AT_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t :Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan i pada tahun t

4. Menghitung *Discretionary Accruals*

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al (1995), Umumnya poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah total *accruals*, dimana total *accruals* tersebut terdiri dari komponen non discretionary (NDA) dan *discretionary accruals* (DA). Selanjutnya model yang digunakan oleh Jones digunakan untuk menciptakan komponen non *discretionary*. Model pengukuran atas *accruals* pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{AT_{t-1}} - NDA_{it} \dots\dots\dots$$

Dimana:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

TA_{it} : *Total accruals* pada perusahaan i pada tahun tahun t

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* pada perusahaan i pada tahun t

AT_{t-1} : Total Aktiva pada tahun sebelumnya (t-1)

Sehingga untuk mengetahui nilai dari discretionary Accruals harus diketahui terlebih dahulu nilai dari Total Akrual dan Non Discretionary Accruals suatu perusahaan terlebih dahulu.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,1999). Populasi dalam

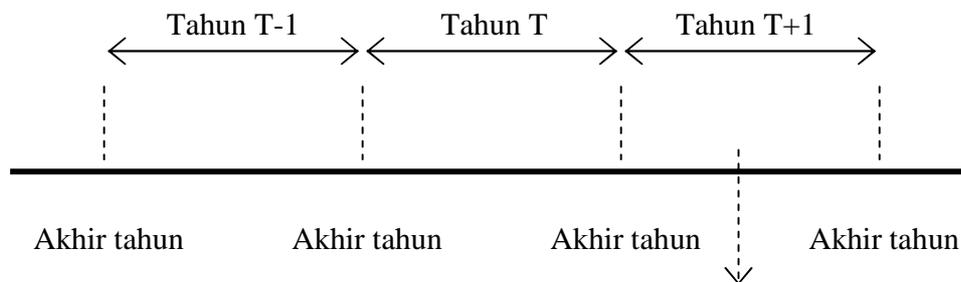
penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005 hingga tahun 2008 sejumlah 25 perusahaan.

3.2.2 Sample Penelitian

Sample adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sample yang diambil dari populasi representatif (mewakili) (Sugiyono, 1999). Keseluruhan data yang digunakan merupakan data sekunder, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sample dengan berdasarkan pada ciri-ciri atau kriteria tertentu. Metode purposive sampling terkadang sangat penting digunakan dalam mencari informasi sasaran spesifik, karena tipe-tipe khusus dari objek penelitian dapat memberikan informasi yang dibutuhkan (Sekaran, 2006 :136). Penelitian ini menggunakan teknik sampling karena tidak semua sample mempunyai data lengkap sehingga sulit untuk dilakukan pengukuran.

Periode Waktu dalam Analisis Manajemen Laba di IPO

(Sumber : Friedlan, 1994: 9, dimodifikasi)



T-2 T-1 T T+1

Tanggal IPO

Kriteria pengambilan sampelnya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2005 sampai 2008. Pemilihan tahun amatan didasari bahwa pada periode tersebut tingkat ekonomi telah membaik dan pasar dalam keadaan baik (*well establish*).
2. Bukan merupakan perusahaan perbankan dan keuangan, karena jenis industri tersebut memiliki tingkat akrual yang berbeda dengan perusahaan lainnya. Hal ini ditetapkan karena jenis industri keuangan sangat rentan terhadap regulasi dan memiliki perbedaan karakteristik akrual dibandingkan jenis industri lainnya.
3. Perusahaan tersebut mempunyai prospektus laporan keuangan lengkap minimal 2 tahun sebelum IPO dan tetap terdaftar minimal 1 tahun setelah IPO berturut-turut selama periode 2005-2008 untuk membandingkan Discretionary accruals 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO.
4. Terdapat kelengkapan data yang di perlukan antara lain aktiva tetap, laba bersih, penjualan, aliran kas dari aktivitas operasi, dan total asset.
5. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *property, real estate, and building construction* dan kelompok industri *finance* tidak diikutsertakan karena struktur keuangan dan model pelaporan keuangan khususnya dalam pelaporan rugi laba dan komponen-komponen yang dilaporkan dalam laporan arus kas, berbeda dengan kelompok industri lain.

Tabel 3.1
Kriteria Purposive Sampling

No	syarat purposive sampling	Total Perusahaan
1	perusahaan melakukan IPO pada tahun 2005 sampai 2008	57
2	bukan merupakan perusahaan perbankan dan keuangan	(11)
3	mempunyai propektus laporan keuangan lengkap minimal 2 tahun	(1)
4	terdapat kelengkapan data	(10)
5	bukan merupakan perusahaan property, real estate dan building construction	(10)
	Total Perusahaan	25

Perusahaan yang telah lolos seleksi dan digunakan sebagai sample dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan yang Memenuhi Sample

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kelompok Industri
1	APOL	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Transportation Services
2	EXCL	PT Excelcomindo Pratama	Telecommunication

		Tbk	
3	MICE	PT Multi Indocitra Tbk	Whole Sale and Retail Trade
4	BTEL	Bakrie Telecom	Telecommunication
5	MAIN	Malindo Feedmill	Animal Feed and Husbandry
6	RUIS	Radiant Utama Interinsco	Others
7	IATX	Indonesia Air Transport	Transportation Services
8	CPRO	Central Proteinaprima	Agriculture, Forestry, and Fishing
9	FREN	Mobile-8 Telecom	Telecommunication
10	BISI	Bisi International	Agriculture, Forestry, and Fishing
11	SGRO	Sampoerna Agro	Agriculture, Forestry, and Fishing
12	MNCN	Media Nusantara Citra	Others
13	PKPK	Perdana Karya Perkasa	Mining and Mining Services
14	ACES	Ace Hardware Indonesia	Whole Sale and Retail Trade
15	PTSN	Sat Nusapersada	Electronic and Office Equipment
16	CSAP	Catur Sentosa Adiprana	Whole Sale and Retail Trade
17	ELSA	Elnusa	Mining and Mining Services
18	KOIN	Kokoh Inti Arebama	Whole Sale and Retail Trade
19	GZCO	Gozco Plantations	Agriculture, Forestry, and Fishing
20	INDY	Indika Energy	Mining and Mining Services
21	PDES	Destinasi Tirta Nusantara	Hotel and Travel Services
22	KBRI	Kertas Basuki Rachmat	Paper and Allied Product

23	HOME	Hotel Mandarine Regency	Hotel and Travel Services
24	TRAM	Trada Maritime	Jasa pelayaran & angktn.laut di sektor energi dan SD mineral
25	SIAP	Sekawan Intiproma	plastics and Glass Product

Sumber ICMD yang diolah

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diolah dan disajikan oleh pihak lain. Data sekunder meliputi laporan keuangan triwulan dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (annual report) yang terdiri dari neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan selama tahun 2005-2008.

3.3.2 Sumber Data

Laporan keuangan yang digunakan untuk perhitungan *discretionary accruals* dan *leverage* diperoleh dengan cara men-*download* dari situs Bursa Efek Indonesia dan sebagian diperoleh dari website perusahaan yang bersangkutan. Data kepemilikan yang dikumpulkan adalah data kepemilikan langsung periode 2005-2008 yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan dan Indonesia Capital Market Directory. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan, selanjutnya data diolah dan dianalisis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menyusun model regresi linear yang diolah dengan menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 11.5. Peneliti menetapkan nilai signifikan (α) sebesar 5%. Hasil pengelolaan data akan disajikan dalam bentuk tabel dan deskriptif.

Untuk menguji dan menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, dimana berupa *mean*, maksimum, minimum, standar deviasi, dan *variance*.
2. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang dijadikan sample berdistribusi normal atau tidak. Alat uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah *One-Sample Kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh (*p value*) untuk variabel yang dianalisis lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (α) sebesar 5%. Sebaliknya apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebelum ($\alpha = 5\%$), berarti data tidak berdistribusi normal.

Selain itu, untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak juga dapat dilihat dari grafik plot linear. Apabila plot linear memperlihatkan data yang bergerak

mengikuti garis linear diagonal maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Apabila terjadi data yang tidak berdistribusi normal maka akan dilakukan transformasi dengan menggunakan *square root* (akar kuadrat) atau *log natural* (Ln).

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam pembuatan model regresi dicari nilai statistic (nilai sampel) yang digunakan untuk menduga parameter (nilai populasi). Nilai statistik yang diperoleh merupakan penduga parameter yang baik apabila (1) tidak bias, (2) memiliki presisi tinggi (efisien), dan (3) Konsisten.

Untuk memenuhi ketiga syarat diatas, maka persamaan regresi harus terbebas dari adanya gejala penyimpangan dari asumsi klasik, yaitu:

a. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai *Variansi Inflation Factor* (VIF) yang diperoleh.

VIF mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Gejala multikolinearitas terjadi apabila terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF di atas 10. Nilai VIF yang kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir (Gujarati, 2009).

b. Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dilakukan uji heteroskedastisitas. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat data yang menyimpang terlalu jauh (*outlier*). Pengujian ini meregresikan nilai absolute residual terdapat variabel independen. Nilai residual yang diperoleh merupakan selisish antara nilai aktual variabel dependen dengan nilai estimasi variabel dependen yang diperoleh dari hasil regresi.

Ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel independen. Jika variabel independen memiliki nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan (α), yaitu sebesar 5 % terdapat nilai residu yang diperlakukan sebagai variabel dependen maka variabel independen tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila nilai sigifikansi variabel independen lebih besar dari $\alpha = 5\%$ terhadap nilai residu, maka variabel independen tersebut homoskedastisitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi dalam hal ini yaitu terjadinya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu yang biasanya muncul pada observasi yang

menggunakan data *time series*. Alat uji yang digunakan untuk menguji terjadinya autokorelasi dilakukan melalui pengujian uji *Durbin Watson*.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Dalam melakukan pengujian hipotesis, sebelumnya akan dijelaskan mengenai koefisien determinasi (*R square*) dan uji F Anova. *R square* digunakan untuk melihat persentase pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji hipotesis antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

- Koefisien Determinasi (*R square*)

Nilai koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai *R square* kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen amat terbatas. Apabila nilai *R square* mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

- Uji F atau ANOVA

Uji F atau analisis of Variance (ANOVA) merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih

variabel independen. Menurut Ghozali (2006), kriteria pengambilan keputusan untuk uji F adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $\text{Sig} < 0.05$ maka semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Apabila $\text{Sig} > 0.05$ maka semua variabel independen tidak secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara menganalisis t hitung atau tingkat signifikansi. Menurut Ghozali (2006), kriteria pengambilan keputusan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $\text{Sig} < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $\text{Sig} > 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

3.4.2 Uji Wilcoxon

Perhitungan dan analisa data menggunakan program komputer SPSS. Alat-alat statistik yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon*, uji ini untuk menguji perbedaan indikasi *earning management*. Uji peringkat bertanda wilcoxon pertama kali diperkenalkan oleh Frank Wilcoxon pada tahun 1945 sebagai penyempurnaan dari uji tanda. Uji tanda untuk menguji kemaknaan perbedaan dua set pengamatan berpasangan dari sebuah sampel atau dua buah sampel berhubungan

berskala ordinal. Dengan uji tanda perbedaan pasangan nilai pengamatan kedua sampel diberi tanda positif atau negatif. Uji tanda tidak memperhitungkan besarnya perbedaan nilai itu sendiri. Kekurangan itu diperbaiki dengan uji peringkat bertanda *Wilcoxon*.

Uji peringkat-bertanda *Wilcoxon* ini pada mulanya mengurutkan selisih-selisih menurut peringkat berdasarkan nilai mutlaknya masing-masing. Kemudian diberikan tanda-tanda pada selisih (beda) yang semula kepada peringkat-peringkat yang dihasilkan, dan setelah itu melakukan dua penjumlahan, yakni penjumlahan peringkat-peringkat bertanda negatif dan penjumlahan peringkat-peringkat bertanda positif. Kabel uji peringkat-bertanda *Wilcoxon* menggunakan informasi yang lebih baik daripada uji tanda, maka seringkali uji ini lebih tinggi daripada uji Tanda. Uji peringkat bertanda *Wilcoxon* juga mengandaikan bahwa sampel diambil dari populasi yang simetrik. Apabila populasi yang diambil sampelnya memenuhi asumsi-asumsi ini, kesimpulan-kesimpulan mengenai median populasi tersebut berlaku pula untuk nilai rata-rata populasi (Gujarati,2000)

Pada uji ini, disamping memperlihatkan tanda arah (positif atau negatif) juga memperlihatkan besarnya perbedaan pasangan nilai itu, dalam menentukan apakah ada perbedaan nyata antara data pasangan yang diambil dari sampel atau sampel yang berhubungan.

Dalam penerapannya, uji peringkat bertanda *Wilcoxon* analog dengan metode nonparametric yang disebut uji t berpasangan (paired sample t test), dengan objek perbandingan adalah pengamatan dari dua buah sampel yang berhubungan. Untuk

memperoleh dua sampel yang berhubungan, rancangan yang sering dipakai menggunakan objek yang sudah *after design*.

Langkah-langkah Uji Peringkat bertanda *Wilcoxon*:

- 1) Asumsikan bahwa populasi perbedaan pasangan nilai pengamatan kedua sampel adalah acak kontinu
- 2) Untuk setiap pasangan nilai pengamatan (X_i, Y_i) , hitung perbedaannya adalah $(d_i = X_i - Y_i)$.
- 3) Berikan peringkat terhadap perbedaan nilai pasangan pengamatan, mulai dari peringkat 1 untuk perbedaan terkecil hingga peringkat n untuk perbedaan terbesar. Bila terdapat perbedaan nilai pasangan yang sama, perbedaan pasangan nilai yang sama di beri peringkat rata-ratanya . untuk beda nol, tidak diperhatikan.
- 4) Bubuhkan tanda kepada peringkat yang sudah dibuat itu: positif atau negatif sesuai dengan tanda perbedaan nilai pengamatan aslinya
- 5) Hitung banyaknya d_i yang bertanda positif (disebut W_+) dan negatif (disebut W_-)
- 6) Statistik uji peringkat bertanda Wilcoxon ialah W . M yang dipakai ialah W_+ atau W_- yang nilainya lebih kecil :

$$W_+ = \sum R_i \text{ (Semua peringkat positif) dan}$$

$$|W_-| = |\sum R_i| \text{ (Semua peringkat Negatif)}$$

7) H_0 ditolak bila nilai W terlalu kecil untuk dikatakan bahwa yang terlibat hanya karena kebetulan.

Untuk sampel yang lebih besar ($n > 20$) digunakan uji z dalam pengukuran Wilcoxon Sign test. Model uji z ini dikembangkan oleh Marascuilo dan McSweeney dengan menggunakan *tie correction*. (Sheskin, 2004). Model dari uji z ini dijabarkan sebagai berikut :

$$z_{hitung} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24} - \frac{\sum t^3 - \sum t}{48}}}$$

Dimana

T : Nilai dari wilcoxon berperingkat bertanda positif

t : Jumlah nilai absolute kesamaan nilai uji tanda wilcoxon (*ties*)

n : Jumlah sampel

Alat uji *Wilcoxon* merupakan alat uji non parametric. Metode statistik non parametric atau metode bebas sebaran (*distribution free*) adalah distribusi yang tidak menetapkan syarat bahwa observasi-observasinya harus ditarik dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak menetapkan syarat *homoscedaticitas*. Metode ini digunakan apabila bentuk distribusinya dari sampel penelitiannya diambil tidak diketahui menyebar secara normal, variabel penelitiannya dapat diukur dalam skala

ordinal dan nominal, dan ukuran sampel atau sampel-sampel penelitiannya kecil dan sifat distribusi populasinya tidak diketahui secara pasti (Djarwanto,1995).